

BAB III

RANCANGAN KARYA

3.1 Tahapan Pembuatan

Dalam proses pembuatan karya video dokumenter, penulis harus melewati beberapa tahapan yang dimulai dari menentukan ide/topik dan melakukan riset. Setelah itu, penulis baru memasuki tahap pra produksi, produksi, hingga pasca produksi sesuai yang dijelaskan oleh Rosenthal (2002, p. 50). Setiap tahapan tersebut memiliki fungsi/kegunaannya masing-masing dalam membentuk karya penulis menjadi suatu film dokumenter yang layak. Penjelasan dari rangkaian proses tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

3.1.1 Menentukan ide/topik

Proses penentuan topik dimulai dengan mencari berbagai informasi tentang budaya-budaya populer serta isu yang ada di masyarakat. Tujuan dari proses ini adalah menemukan topik yang layak untuk dijadikan karya. Dalam tahap ini, penulis memikirkan dan meninjau secara matang perihal topik yang akan diangkat.

Seperti yang dijelaskan pada Ayawaila (2017, p. 33), ide cerita untuk film dokumenter hanya bisa didapat melalui yang dilihat dan didengar, bukan berdasarkan suatu khayalan/imajinasi. Maka dari itu, penulis melakukan riset serta diskusi selama beberapa hari untuk benar-benar menemukan topik yang pantas. Dalam proses ini, penulis menemukan satu unggahan dari akun Instagram @suarakita_psk.

Unggahan tersebut berupa penggalangan dana untuk rumah aman/shelter waria yang berlokasi di Joglo, Jakarta Barat. Unggahan tersebut cukup menarik perhatian karena sebelumnya penulis belum pernah mengetahui tentang keberadaan shelter waria. Berangkat dari situ, penulis memutuskan untuk melakukan riset yang lebih mendalam soal shelter waria ini. Proses riset tersebut akan dijelaskan pada poin berikut.

3.1.1 Melakukan riset

Setelah melakukan sedikit riset, penulis menemukan bahwa Suara Kita merupakan organisasi masyarakat yang memperjuangkan kesetaraan dan keadilan kelompok LGBTQ. Ternyata shelter waria tersebut didirikan oleh Perkumpulan Suara Kita sebagai wadah untuk para transpuan yang sedang mengalami kesulitan seperti, tidak mampu bayar kontrakan, diskriminasi, dan juga sakit.

Berangkat dari informasi tersebut, penulis memutuskan untuk mengumpulkan informasi secara lebih mendalam. Berdasarkan hasil pencarian yang dilakukan, shelter waria dibangun karena banyaknya permasalahan-permasalahan sosial yang dihadapi para waria. Salah satunya adalah minimnya kondisi ekonomi mereka yang disebabkan oleh keterbatasan lapangan kerja. Banyak dari kelompok transpuan yang kesulitan mendapatkan pekerjaan tetap karena Identitas seksual mereka yang dianggap bertentangan dengan norma-norma yang ada (Ruswinarsih et al., 2020, p. 204).

Melihat realita tersebut, penulis memiliki tujuan untuk memberikan kelompok transpuan suara, khususnya bagi mereka yang masih sulit mendapat pekerjaan tetap. Tujuan tersebut menjadi alasan utama bagi penulis untuk menggarap masalah kemiskinan kelompok waria sebagai angel utama dari karya yang akan dibuat.

3.1.3 Pra produksi

Sebelum masuk ke proses produksi video dokumenter “Kisah di Balik Pintu Shelter Waria”, tentunya dibutuhkan beberapa hal terkait persiapan agar pembuatan film dapat berjalan dengan lancar. Seperti yang dijelaskan oleh (Rosenthal, 2002, p. 50), terdapat beberapa tahap dalam pra-produksi yaitu, meninjau lokasi, memilih narasumber, memilih kru, memilih peralatan, dan menyusun jadwal pengambilan gambar.

1) Meninjau Lokasi

Proses peninjauan lokasi dimulai dengan menghubungi pihak Perkumpulan Suara Kita sebagai pendiri dan pengelola Shelter Waria. Pada awalnya Penulis menghubungi pihak Suara Kita melalui Instagram. Dari situ, Penulis diberikan kontak salah satu ketua Perkumpulan Suara Kita yang bernama Hartoyo. Saat itu, Penulis pun meminta persetujuan Hartoyo untuk mengangkat Shelter Waria Joglo sebagai kisah utama dari karya dokumenter yang akan dibuat. Pada akhirnya, Hartoyo menyetujui permintaan penulis.

Setelah berbincang dengan Hartoyo melalui Whatsapp, penulis diminta untuk datang langsung ke rumah Shelter Waria Joglo untuk membahas perihal proses shooting, sekaligus meninjau lokasi. Ketika sampai di tempat, penulis dikenalkan oleh pengurus Shelter Waria Joglo yang bernama Sukoco Anggi Saputra atau yang lebih akrab dipanggil sebagai Mak Echi. Hartoyo pun menjelaskan bahwa Mak Echi lah yang akan membantu penulis selama proses produksi Dokumenter.

Setelah berbincang-bincang soal pembuatan dokumenter, penulis langsung memulai proses survei lokasi. Menurut Rosenthal (2002), survey lokasi dilakukan untuk menentukan hal-hal teknis yang akan dilakukan di lapangan seperti, menyesuaikan titik pengambilan gambar serta titik pencahayaan. Setelah melihat secara langsung, kondisi shelter, penulis segera membuat daftar perencanaan lokasi yang cocok untuk dijadikan latar tempat saat pengambilan gambar.

Tabel 3.1 Rencana Pengambilan Gambar

Lokasi	Detail	Angel
Shelter	<ul style="list-style-type: none">- Ruang Tengah- Halaman depan	<ul style="list-style-type: none">- <i>Wide shot</i>- <i>Medium shot</i>

	<ul style="list-style-type: none"> - Pintu masuk dari depan - Pintu masuk dari dalam - Sembako (beras, indomie, kaleng biskuit) - Dapur - Alat masak - Kamar mandi 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Close angel</i>
Rumah Mak Echi	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang tamu - Halaman depan - Foto-foto Mak Echi 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Wide shot</i> - <i>Medium shot</i> - <i>Close angel</i>
Gang shelter	<ul style="list-style-type: none"> - Jalan raya menuju shelter - Belokan masuk gang shelter - Rumah-rumah penduduk sekitar shelter 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Wide- shot</i> - <i>Medium shot</i>

Sumber: Data pribadi penulis

2) Pemilihan narasumber

Setelah selesai meninjau lokasi, momen pertemuan dengan Hartoyo dan Mak Echi, juga Penulis memanfaatkan untuk menanyakan perihal narasumber. Tentunya Penulis akan mencari narasumber yang relevan dan mampu memberi pemaparan seputar topik yang akan Penulis angkat.

Dua pilihan pertama yang sudah jelas adalah Mak Echi dan Hartoyo. Kedua, Penulis ingin mewawancarai para waria yang sedang tinggal di sana. Namun, pada saat itu, shelter waria sedang tidak ditempati siapapun. Oleh karenanya, Penulis meminta Mak Echi untuk mengenalkan waria-waria yang sebelumnya pernah tinggal di sana. Kemudian, Mak Echi menyarankan dua orang waria yang bernama, Mak Luke dan Mak Ririn. Setelah itu, Penulis pun berhasil mendapatkan kontak mereka berdua.

Selain itu, di tengah-tengah perbincangan saya dengan Hartoyo dan Mak Echi, datang seorang wanita yang bernama Mia Olivia. Mak Echi pun mengenalkan Penulis kepada Mia. Ternyata Mia adalah salah satu anggota dari Perkumpulan Suara Kita yang juga ikut mengurus Shelter Waria Joglo secara Operasional. Mia merupakan Project Officer yang bertugas sebagai pengembang dan pelaksana program di Perkumpulan Suara Kita. Setelah berkenalan dengan Mia, Penulis memasukkannya kedalam daftar narasumber. Penjelasan lebih detail tentang seluruh narasumber akan dijelaskan berikut ini:

a) Hartoyo

Hartoyo merupakan pendiri/founder dari Perkumpulan Suara Kita. Tujuan penulis menjadikan Hartoyo sebagai narasumber adalah untuk menjelaskan tentang latar belakang terbentuknya Shelter Waria Joglo. Selain itu, sebagai pengalaman ketua Suara Kita, Hartoyo juga membuatnya cukup ahli dalam isu-isu kelompok Transpuan. Maka dari itu, Penulis juga berencana menanyakan tentang permasalahan kelompok transpuan secara luas seperti, diskriminasi, stigma, sulitnya mendapat lapangan kerja, dan lain-lain.

b) Mak Echi

Selain pengawas/koordinator dari Shelter Waria Joglo, Mak Echi juga bekerja sebagai aktivis waria di Yayasan Srikandi Sejati di isu HIV AIDS. Sebagai pengurus Shelter, penulis memilih Mak Echi untuk menjelaskan seluruh hal tentang shelter mulai dari, cara beroperasinya, pelayanan apa saja yang diberikan, manfaatnya bagi komunitas transpuan, hingga permasalahan-permasalahan di dalamnya. Selain itu, penulis juga ingin Mak Echi menceritakan tentang pengalamannya selama menjadi pengurus shelter waria ini.

c) Mak Luke

Mak Luke merupakan salah satu waria yang pernah tinggal di shelter. Penulis memilih Mak Luke sebagai narasumber untuk menceritakan tentang pengalaman hidupnya selama menjadi seorang waria di Jakarta. Selain itu, penulis juga akan mengulik tentang masa-masa sulitnya sampai harus tinggal di shelter untuk sementara.

d) Mak Ririn

Sama seperti Mak Luke, Mak Ririn merupakan seorang transpuan yang pernah tinggal di shelter. Alasan penulis memilih Mak Ririn, kurang lebih sama seperti Mak Luke. Namun, penulis ingin mendengar kehidupan seorang waria dari perspektif yang berbeda.

e) Mia Olivia

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, merupakan Project Officer yang bertugas sebagai pengembang dan pelaksana program di Perkumpulan Suara Kita. Alasan penulis memilih Mia adalah untuk menjelaskan tentang operasional Shelter dari pihak Suara Kita sendiri.

3) Memilih kru

Dalam proses produksi sebuah karya dokumenter tentunya, Penulis membutuhkan tim produksi. Menurut Ayawaila (2017, p. 112), untuk membuat dokumenter menjadi karya yang sukses dan berhasil dibutuhkan sebuah tim produksi. Pada dasarnya, produksi karya yang sukses berangkat dari tim yang mampu bekerjasama dengan baik.

Penulis membentuk tim produksi yang terdiri dari 3 orang yakni, penulis sendiri dan kedua rekan penulis yang bernama Sherly Julia Halim dan Ivan Augusto. Sama seperti penulis, Sherly dan Ivan

merupakan mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara (UMN) semester akhir. Di bawah ini merupakan data-data mereka.

a) Sherly Julia Halim (00000045562): Mahasiswa UMN Program Studi Jurnalistik

b) Ivan Augusto (00000041044): Mahasiswa UMN Program Studi Jurnalistik

Alasan dari terbentuknya tim ini karena kami bertiga ingin membahas topik besar yang sama yakni waria/transpuan. Selain itu, kami bertiga memiliki visi yang sama dalam pembuatan karya dokumenter ini yaitu, memberikan suara terhadap kelompok LGBTQ+ khususnya waria/transpuan yang masih sering mendapatkan berbagai macam perlakuan negatif dari masyarakat.

Meskipun memiliki topik besar yang sama, kami akan menggarap angle yang berbeda-beda. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, karya penulis akan berfokus pada masalah perekonomian transpuan dan shelter waria Joglo.

Sementara itu, karya Sherly akan lebih berfokus kepada berbagai macam transpuan di dalam bidang kesehatan contohnya seperti, tingginya angka HIV/AIDS pada transpuan, sulitnya mengakses fasilitas kesehatan, sulitnya mendapat BPJS kesehatan, dan lain-lain. Di sisi lain, karya Ivan akan membahas tentang Drag Queen yang dapat didefinisikan sebagai suatu profesi yang mengharuskan laki-laki berdandan seperti seorang wanita yang hanya ditemukan di klub malam ataupun pertunjukan tertentu (Schacht, 2000).

4) Memilih peralatan

Langkah berikutnya dalam proses pra-produksi adalah pemilihan peralatan. Untuk saat ini, peralatan yang telah Penulis siapkan terdiri

dari, kamera, mic, tripod, lightning, dan laptop/komputer. Di bawah ini merupakan penjelasannya:

a) Kamera

Dalam membuat sebuah film, tentunya Penulis akan membutuhkan kamera. Guna kamera adalah untuk menangkap seluruh merekam seluruh aktivitas dalam bentuk video sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Terdapat dua jenis kamera yang dapat digunakan yaitu, Digital Single Lens Reflex (DSLR) dan Mirrorless. Kedua jenis kamera ini akan penulis pilih sesuai kebutuhan.

Gambar 3.1 Kamera DSLR & Mirrorless



Sumber: digitalcameraworld

b) Mic

Mic merupakan perangkat yang digunakan untuk merekam suara atau audio dalam pembuatan dokumenter. Tujuan dari penggunaan mic adalah agar suara yang dihasilkan pada saat proses wawancara dengan narasumber menjadi jernih. Jenis mic yang akan penulis gunakan adalah *clip-on*.

Gambar 3.2 Mic clip-on



Sumber: enviostore

c) Tripod

Tripod merupakan alat bantu yang digunakan untuk menopang kamera agar gambar/*shot* yang lebih stabil. Tripod ini akan penulis gunakan dalam proses wawancara dan pengambilan gambar suasana/latar tempat.

Gambar 3.3 Tripod



Sumber: iStock

d) *Lighting*

Tidak kalah penting, pencahayaan/*lighting* juga sangat penting dalam proses syuting. Guna *lighting* ini adalah untuk menerangkan latar tempat yang gelap sehingga subjek yang diambil dapat terlihat dengan lebih jelas.

Gambar 3.4 *Lighting*



Sumber: jakartanotebook

e) Laptop/komputer

Laptop/komputer akan berfungsi sebagai tempat penyimpanan seluruh video yang telah penulis ambil selama proses produksi. Laptop/komputer juga akan penulis gunakan untuk mengedit hasil syuting pada tahap pasca- produksi.

Gambar 3.5 laptop/computer



Sumber: depositphotos

5) Menyusun jadwal

Tahap selanjutnya adalah proses penentuan jadwal. Pada tahap ini, penulis dan kedua rekan penulis telah melakukan diskusi untuk menentukan jadwal yang pas untuk mengeksekusi proyek ini. Di bawah ini merupakan rinciannya.

Tabel 3.2 Timeline inisiasi proyek

No	Tahapan	Uraian Kegiatan	Desember 2023				Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
			I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	Inisiasi Proyek	Konsultasi dan peninjauan kerja sama dengan Magdalen.			18																									
		Konsultasi dengan dosen pembimbing.			TBA																									
		Konsultasi dengan jurnalis narasi yang pernah membuat dokumenter.			TBA																									
		Meeting <i>offline</i> tim.			18																									
		Meeting <i>online</i> tim.				26																								
		Penyelesaian <i>storyline</i> kasar.			25																									
		<i>Pitching</i> ide ke Magdalen.				TBA																								
		<i>Pitching</i> ide ke Proyek Multatuli.				TBA																								
		<i>Pitching</i> ide ke Konde.co .				TBA																								
		Workshop (pelatihan) fotografi dan videografi.					5/7																							
Melakukan <i>pitching</i> ide (mendalam) dengan media yang mau bekerja sama.					15-20																									
Meeting bersama dengan kolaborator media.						TBA																								

Sumber: Data pribadi penulis

Tabel 3.3 Timeline pra produksi

No	Tahapan	Uraian Kegiatan	Desember 2023				Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
			I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
2	Pra Produksi	Finalisasi perincian dana.				4																								
		Finalisasi rencana peralatan yang diperlukan.				5																								
		Melakukan pembelian alat dokumentasi.				6																								
		Perekrutan dan <i>brief</i> tim tambahan (editor, talent, dan <i>vo talent</i>).				7																								
		Pembuatan skrip <i>Voice Over</i> (VO) (kasar)					10																							
		Pembuatan perencanaan naskah (kasar).									9																			
		Menghubungi calon narasumber.								17																				
Observasi lapangan.										4																				

Sumber: Data pribadi penulis

Tabel 3.4 Timeline produksi

No	Tahapan	Uraian Kegiatan	Desember 2023				Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
			I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
3	Produksi	Syuting episode 1											15																	
		Syuting episode 2											16-17																	
		Syuting episode 3											20																	
		Syuting episode 4											21-25																	
		Syuting episode 5												1																
		Syuting episode 6												2-6																
		Proses seleksi video													9-10															
		Finalisasi naskah VO														12-13														
Proses perekaman VO															17-19															

Sumber: Data pribadi penulis

Tabel 3.5 Timeline pasca produksi

No	Tahapan	Uraian Kegiatan	Desember 2023				Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
			I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
4	Pasca Produksi	Proses transkrip.																												
		Proses finalisasi naskah.																												
		Rough edits.																												
		Mentoring dan evaluasi mentor.																												
		Finalisasi editing.																												
		Publikasi Konten.																												

Sumber: Data pribadi penulis

3.1.4 Produksi

Setelah melalui tahap pra-produksi, proses selanjutnya dalam memproduksi video dokumenter adalah proses produksi. Pada tahap ini, penulis dan kedua rekan berencana untuk melakukan proses pengambilan gambar dan wawancara bersama-sama sesuai jadwal yang telah tentukan. Proses syuting akan dimulai pada 15 Februari 2024.

Pada proses syuting tersebut, penulis akan berperan sebagai sutradara. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, sutradara adalah orang yang akan memutuskan apa yang akan difilmkan dan bagaimana semua hal harus dijalankan (Rosenthal, 2002, p. 193). Maka dari itu, sejak saat ini penulis telah mempelajari teori-teori yang berkaitan dengan kerja seorang sutradara. Tujuannya agar penulis sudah siap saat terjun ke lapangan.

Dalam praktiknya, penulis akan menggunakan prinsip *expository documentary*, jenis dokumenter ini merupakan merupakan tipe format yang

menggunakan narator sebagai penutur tunggal melalui *voice-over* untuk dijadikan sebagai jalan cerita dokumenter. Berbagai Shot yang telah direkam akan menjadi pendukung dari narasi *voice-over* dan mengikuti apa yang disampaikan oleh narator. Tahap produksi dimulai dengan melakukan wawancara, dilanjut dengan pengambilan gambar, dan diakhiri dengan menyusun script. Penjelasan detail tahap- tahap tersebut akan dijelaskan berikut ini:

1) Proses wawancara

Tahap produksi diawali dengan melakukan wawancara terlebih dahulu sesuai dengan storyline yang telah dibuat. Setelah menyelesaikan wawancara dengan seluruh narasumber, penulis akan kembali membuat *shot-list* untuk menentukan gambar apa saja yang ingin diambil. Hal ini dilakukan untuk memastikan *shot/footage* yang diambil memiliki korelasi/dapat mewakili kisah yang diceritakan oleh narasumber.

2) Proses pengambilan gambar

Setelah melakukan wawancara dengan seluruh narasumber, penulis memulai proses pengambilan gambar sesuai *shot-list* yang telah dibuat. Sebelum mulai mengambil gambar, penulis akan mempersiapkan beberapa hal penting terlebih dahulu seperti, menentukan sudut pandang kamera, ukuran pengambilan gambar atau *frame size*, komposisi kamera, serta teknik pergerakan kamera.

3) Proses pembuatan naskah

Ketika proses wawancara dan pengambilan gambar telah dilakukan, penulis mulai membuat naskah untuk diserahkan kepada editor. Pada tahap ini, penulis melakukan sedikit riset untuk menemukan *template/gaya* penulisan skrip film dokumenter yang sesuai. Berdasarkan buku yang ditulis oleh Hampe (2007), templat skrip dapat disusun seperti berikut ini. S

menandakan durasi wawancara dan video, RT mendakan total durasi yang dicapai secara keseluruhan.

Tabel 3.6 Penulisan Naskah

Video	Audio	Durasi
Gambar yang diambil	Hasil Wawancara	[S = 00:00/RT = 00:00]

Sumber: Making Documentary Film and Videos (Hampe, 2007)

3.1.5 Pasca produksi

Setelah melewati tahap praproduksi dan produksi, proses selanjutnya yang menjadi tahapan akhir adalah pascaproduksi. Tahap ini diisi dengan melakukan editing. Dalam tahap ini, penulis akan bekerjasama dengan seorang editor agar hasil karya “Kisah di Balik Pintu Shelter Waria” lebih maksimal. Proses akan penyuntingan dikerjakan bersama-sama secara langsung untuk meminimalisir revisi.

Proses penyuntingan, akan dikerjakan menggunakan *software editing* DaVinci Resolve 18. Menurut Ayawaila (2017, p. 145-146) editing dapat dibagi dalam tiga tahap yaitu, *Selection of shot and action*, *assembly cut*, *rough cut*, dan *fine cut*.

1) *Selection of shot and action*

Tahap ini penulis akan melakukan evaluasi dari proses syuting dengan menyaring gambar dan adegan yang dianggap menarik. Setelah gambar dan adegan tersebut telah terkumpul penulis baru akan masuk ke tahap *assembly cut*.

2) *Assembly cut*

Pada tahap ini, penulis akan menyusun gambar dan adegan terbaik yang telah dikumpulkan pada tahap sebelumnya ke dalam beberapa folder. Tujuan proses ini adalah untuk memudahkan proses selanjutnya yakni, *rough cut*.

3) *Rough cut*

Pada tahap ini penulis dan editor mulai memasukan seluruh file hasil wawancara dan gambar yang telah dirapikan ke dalam *software* editing. Setelah itu, file-file tersebut akan disusun sesuai dengan naskah Dalam hal ini, penulis akan memperhatikan aspek- aspek penting seperti, merancang struktur, tempo, serta irama urutan shot agar visualisasi sesuai dengan alur cerita. Selain itu, penulis juga akan melakukan pengukuran panjang narasi, dialog, maupun musik.

3.2 Anggaran

Dalam proses pembuatan video dokumenter ini, penulis juga telah membuat anggaran biaya produksi. Tujuan pembuatan anggaran ini adalah untuk memberi gambaran biaya keseluruhan yang akan dikeluarkan penulis selama memproduksi dokumenter ini.

Tabel 3.7 Perkiraan biaya tetap Tabel

Biaya Tetap				
No	Barang	Keperluan	Volume	Total
1	Kamera	Pengambilan Gambar	2	Rp 15.000.000
2	<i>Mic clip-on</i>	Audio	2	Rp 1.000.000
3	Lighting	Pengambilan Gambar	1	Rp 600.000
4	Tripod	Pengambilan Gambar	2	Rp 500.000
Total				Rp 17.100.000

Sumber: Data pribadi penulis

Tabel 3.8 Perkiraan biaya oprasional

Biaya Oprasional				
No	Keperluan	Harga	Keterangan	Total Pengeluaran
1	Bensin	Rp 200.000	3 kali berangkat	Rp 600.000
2	Kartu Tol	Rp 50.000	3 kali digunakan	Rp 150.000
3	Konsumsi	Rp 20.000	15 hari syuting	Rp 200.000
4	Tiket KRL	Rp 12.000	5 kali berangkat	Rp 60.000
5	Transportasi umum (<i>go car</i>)	Rp 50.000	5 kali berangkat	Rp 250.000
Total				Rp 1.260.000

Sumber: Data pribadi penulis

3.3 Target Luaran/Publikasi

Dalam karya dokumenter ini, penulis memiliki target publikasi pada platform media alternatif. Alasan penulis memilih media alternatif karena isu yang diangkat pada dokumenter “Kisah di Balik Pintu Shelter Waria” cukup sensitif di Indonesia. Faktor tersebut membuat karya ini akan sedikit sulit untuk tayang di media konvensional. Maka dari itu, penulis akan mencoba untuk mengajukan konsep dokumenter ini ke media independen yang memiliki kecocokan dengan visi misi dokumenter penulis contohnya seperti, Magdalen, Project Multatuli, dan Konde.co. Selain media massa, penulis juga ingin karya ini diunggah melalui Youtube. Alasan penulis memilih platform ini karena banyaknya masyarakat Indonesia yang aktif mengakses internet. Menurut Stephanie & Nistanto (2021), dari total populasi 274,9 juta penduduk, Indonesia mencetak 202,6 juta pengguna internet hingga Januari.